

## **Belajar Memperjuangkan Kebersamaan di Negeri Syariat : Studi “Life History” Strategi Adaptasi Mahasiswi non Muslim Universitas Malikussaleh**

Rizki Istiqomah

Prodi Antropologi FISIP Universitas Malikussaleh

### Abstrak

Artikel ini melihat strategi adaptasi mahasiswi Non Muslim di Universitas Malikussaleh Lhokeumawe di lingkungan syariat Islam, Aceh. Fokus pembahasan melihat pengalaman keseharian mahasiswi non-muslim di Universitas Malikussaleh dalam berinteraksi dengan muslim di Aceh dan kehidupan sosial di lingkungan syariat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang memusatkan diri secara insentif terhadap satu objek tertentu dengan mempelajari sebagai satu kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan life history dimana data yang digunakan berasal dari pengalaman-pengalaman individu masyarakat dan pengalaman individu tersebut nanti akan digunakan untuk menggambarkan keadaan masyarakat yang akan diteliti terutama yang berkenaan dengan permasalahan penelitian. Subjek penelitian adalah mahasiswi non Muslim di Universitas Malikussaleh. Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswi non muslim dalam pengalaman beradaptasi awalnya mahasiswi non Muslim ada perasaan takut menetap di daerah perantaun Lhokseumawe, Aceh. Dalam strategi adaptasi mahasiswi Non Muslim melakukan penyesuaian diri, dengan menghormati keyakinan dari budaya lain. Berpakaian sopan seperti aturan yang telah ditentukan syariat Islam merupakan bentuk penghormatan tersebut. Mahasiswi Non Muslim beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan tetap melakukan kebiasaan- kebiasaan, praktik-praktik dan tradisi-tradisi mereka di tempat baru mereka beradaptasi, agar tetap terjaga kebudayaan mereka. Hal ini ternyata membantu mereka dalam menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi dimana mereka berinteraksi dan bagaimana harus bersikap sehingga dapat membangun kebersamaan antar keyakinan dan antarbudaya yang efektif.

Kata Kunci: Adaptasi, Non-Muslim, Syariat Islam, Aceh

## **Pendahuluan**

Penyesuaian diri merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi pada saat individu memasuki bangku perkuliahan. Permasalahan mahasiswa baru saat memasuki masa perkuliahan bervariasi, mulai dari permasalahan yang sifatnya pribadi, permasalahan akademik ataupun relasi interpersonal. Seorang mahasiswa baru harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya mulai dari materi perkuliahan, proses belajar, teman baru, jadwal perkuliahan, atau aturan-aturan yang berlaku.

Sebagai pendatang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Interaksi akan berjalan baik bila mampu beradaptasi mengurangi gesekan nilai dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat yang telah lama tinggal di daerah itu, yaitu dengan cara berinteraksi, cepat bergaul, bersikap sopan santun, ramah, berkomunikasi memahami dan menghargai nilai dan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pergaulan diantara mereka. Apa yang dianggap baik belum tentu dapat diterima dan dianggap baik dan sopan oleh masyarakat setempat.

Pengalaman mahasiswa non muslim yang memiliki kepercayaan dan budaya yang berbeda untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Malikussaleh. Bagaimana kita harus mengetahui berbagai macam karakter dan pola pikir yang berbeda pula. Di mana Aceh merupakan suatu daerah yang sangat kental dengan agama Islam, dan bisa saja menjadi permasalahan utama yang sulit bagi masyarakat pendatang yang non muslim, tidak hanya masalah agama, tetapi juga masalah budaya yang berbeda. Kondisi ini mengharuskan mahasiswa non-muslim harus dapat beradaptasi dengan lingkungan

Dalam beradaptasi, manusia menggunakan kebudayaan sebagai pedoman. Bennet, (Dalam Winata: 2008) proses adaptasi merupakan mekanisme pergaulan yang dimanfaatkan manusia sepanjang kehidupannya, tunduk pada interpretasi yang berdasarkan nilai sosial. Penyesuaian diri mahasiswa sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal (Winata, 2008). Proses adaptasi mahasiswa non-muslim Universitas Malikussaleh menjadi penting dalam membangun interaksi dengan lingkungan sosial dengan masyarakat di lingkungannya.

Beberapa penelitian menjelaskan mengenai adaptasi salah satunya adalah dalam penelitian skripsi Delfi Andri (2015) Prodi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Malikussaleh dari hasil penelitian ini yang berjudul "Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa etnis Batak" menyimpulkan bahwa peran identitas antar budaya melalui bahasa, agama dan kekerabatan yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Batak belum sepenuhnya sesuai dengan peran yang semestinya harus dilakukan di lingkungan Universitas Malikussaleh.

Hubungan atau persamaan penelitian yang dilakukan oleh Delfi Andri dengan penelitian yang akan oleh penulis sama-sama meneliti tentang mahasiswa non muslim dengan berbeda etnik, sama-sama menggunakan penelitian metode Kualitatif. Namun perbedaannya dalam penelitian Delfi Andri memfokuskan tentang komunikasi antarbudaya dengan teori identitas sosial melali bahasa, agama, dan kekerabatan. Dan penelitian yang akan dilakukan, lebih memfokuskan cara mempraktekan adaptasi melalau agama dan, dan budaya.

Kemudian penelitian (Mumpuni 2015), yang terdapat pada jurnal yang berjudul: "Memahami Adaptasi Budaya Pada Pelajar Indonesia yang Sedang Belajar di Luar Negeri" Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, menyimpulkan bahwa pelajar Indonesia yang berpindah ke luar negeri untuk belajar akan mengalami perubahan kultural yang cukup besar yang membuat dirinya mendapat tekanan sehingga menyebabkan culture shock. Strategi yang dilakukan untuk beradaptasi antara lain mencari sesuatu yang baik atas apa yang terjadi (positive reinterpretation), mengerjakan aktivitas lain agar mellepas beban pikiran (mentaldisengagement), merelakan sesuatu yang diinginkan (behavioral disengagement), dukungan sosial, serta penerimaan. Pelajar Indonesia juga melakukan adaptasi dengan strategi konvergensi yaitu dengan menyesuaikan perilaku komunikasi sesuai dengan host culture. Selain strategi tersebut, kemampuan seseorang menghadapi fase-fase culture shock tergantung pada tingkat perbedaan kultural dan potensi individu masing-masing. Semakin besar perbedaan kultural dan bahasa maka perlu waktu lebih lama untuk beradaptasi. Seseorang dengan pengetahuan budaya, keterampilan sosial, serta kopetensi antarbudaya mampu menyesuaikan diri dengan lebih cepat. Selain itu lingkungan juga

ikut mendukung proses adaptasi pelajar, khususnya teman selama di host country.

Wiseman menyebutkan bahwa adaptasi merupakan tujuan hidup yang mendasar dan seseorang berbuat serta menyesuaikan diri sebagai suatu keberanian menghadapi tantangan lingkungan. Demikian halnya adaptasi merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis. Lingkungan dan manusia berinteraksi secara terus menerus memberikan dan menerima adaptasi dan harus memahami sebagai sebuah fenomena yang multidimensi dan beragam. Seseorang yang hidup di masyarakat baru ia kenal mempunyai tantangan yang beragam baik secara bahasa, sikap masyarakat, sistem kepercayaan, serta budaya yang sangat berbeda dengan budaya sebelumnya (Usman, 2009:32).

### **Metode Penelitian**

Lokasi penelitian dalam artikel ini di Kota Lhoksemawe, dikarenakan adanya penambahan jumlah mahasiswa non muslim di Universitas Malikussaleh. Dari fenomena tersebut artikel melihat proses adaptasi mahasiswa non muslim menjalani keseharian di Universitas Malikussaleh dan lingkungan di luar yang masyarakatnya bermayoritas beargama Islam. Artikel menggunakan pendekatan life history. Pendekatan deskriptif yang berbasis pada studi kasus yang menyangkut dengan adaptasi sosial mempengaruhi alur tulisan. Informan dalam artikel adalah mahasiswa non muslim yang berbeda kultur dan agama yang kuliah di Universitas Malikussaleh, yaitu: Januari Cristin K Yaung, Fitri Andriana Simbolon, Yovita Carolin Surbakti, Lastri Sirait, Yulika Lumban Tobing. Lalu untuk mendukung narasi informan, penulis juga mewawancarai staff administrasi Universitas Malikussaleh dan pemerintah gampong Bathupat, Lhoksemawe. Observasi dilakukan terhadap mahasiswa non muslim tentang cara mereka beradaptasi di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan kampus. Pengamatan ini dilakukan pada siang hari di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh, dimana mahasiswa non muslim masih dalam kegiatan beraktivitas di dalam kampus. Selain pengamatan di dalam kampus, peneliti mengamati tempat tinggal mahasiswa non muslim di Batuphat.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Gambaran Umum Lokasi**

Mahasiswa non muslim mempunyai kelompok di Lhokseumawe, dengan nama HMKL. Sejarah dimulai ketika beberapa mahasiswa Universitas

Malikussaleh dipimpin Charles Sihombing (Mahasiswa Ilmu Politik Universitas Malikussaleh tahun 2008) berencana membentuk suatu wadah perkumpulan mahasiswa di kota Lhokseumawe sekitar tahun 2010, dimana keanggotaannya masih diantara mahasiswa Unimal yang sedang menjalani masa perkuliahan pada saat itu. Pada saat itu, Charles Sihombing dan mahasiswa/i lainnya berniat membentuk persekutuan kristiani tersebut dan berusaha membangun persekutuan tersebut untuk menjadi cabang/ bagian dari Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI).

Dari jumlah keseluruhan mahasiswa Aktif angkatan 2015-2017 sebanyak 6724 mahasiswa, terdapat mahasiswa non Muslim di Universitas Malikussaleh. Mahasiswa non muslim angkatan 2015-2017 di Universitas Malikussaleh sebanyak 101 mahasiswa dari berbagai fakultas dan jurusan di Universitas Malikussaleh. Mahasiswa non muslim yang kuliah di Universitas Malikussaleh tinggal di Batuphat Barat dan Batupat Timur, mereka beribadah di Gedung Arun PJKP (Persekutuan Jamaat Kristen Protestan). Di Lhokseumawe mahasiswa non muslim memiliki komonitas yang bernama HMKL (Himpunan Mahasiswa Kristen Lhokseumawe). Mahasiswa non muslim yang kuliah di Universitas Malikussaleh beragama Kristen Protestan, yang masing dari suku batak, dengan marga yang berbeda.

Dari data diatas menunjukkan data keseluruhan mahasiswa non Muslim menurut keseluruhan fakultas di Universitas Malikussaleh. Ada sebanyak 101 jumlah mahasiswa non muslim dengan jumlah keseluruhan mahasiswa/i aktif di tahun 2015-2017 sebanyak 6724 mahasiswa, dari jumlah keseluruhan tersebut jumlah persentase mahasiswa non muslim Universitas Malikussaleh di tahun 2015-2017 sebanyak 1,50%. Jumlah Mahasiswi non muslim Universitas Malikussaleh setiap tahunnya meningkat 0,06 %.



(Sumber: Dokumen HMKL Melaksanakan Latihan Panduan Suara Di Gereja, 2012)

Gambar 4.9. Himpunan Mahasiswa Kristen Lhoksumawe, 2012)

Gambar 4.9. Menunjukkan mahasiswa non muslim sedang berfoto bersama usai mengikuti panduan suara untuk mengisi acara natal TNI/Polri yang diadakan pada tahun 2011 di gereja HKBP Lhokseumawe. Digambar tersebut mahasiswa dari Universitas Malikussaleh, mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe dan mahasiswa Universitas Samudra Langsa, sebagai tamu untuk ikut serta dalam mengisi acara natal TNI/Polri di Gereja HMKL Lhokseumawe. Mahasiswa non muslim yang berlatih paduan suara dipandu oleh TNI/Polri dan dilatih oleh sintua Gereja HKBP. Mahasiswa pada gambar di atas baru pertama kalinya merayakan Natal dan dimintai sebagai peserta sebagai panduan suara di Lhokseumawe.



(Sumber: Dokumen Mahasiswa non Muslim Berkumpul dalam Liburan Bersama di Pantai Rancong, Lhokseumawe, 30 April 2017)

Gambar 4.10. Aktivitas Mahasiswa non Muslim di Pantai Rancong Lhokseumawe, 2017

Gambar 4.10. Menunjukkan perkumpulan mahasiswa non Muslim Universitas Malikussaleh sedang berlibur di pantai Rancong, Lhokseumawe pada tanggal 30 April 2017. Perkumpulan tersebut dibuat dengan maksud berlibur, dan berkumpul bersenang-senang bersama. Kegembiraan bersama yang dilakukan oleh mahasiswa non muslim yang berada di Lhokseumawe, dimaksudkan agar kekompakan, dan persaudara semakin erat. Mahasiswa non muslim yang berada di Lhokseumawe tidak hanya berkumpul di lingkungan tempat tinggal, tetapi juga berkumpul di tempat rekreasi seperti pantai jika ada waktu luang.



(Sumber: Dokumen Mahasiswa non Muslim Universitas Malikussaleh,  
Kumpul bersama membentuk HMKL 14 September 2012)

Gambar 4.11. Keperabatan Mahasiswa non Muslim

Gambar 4.11. Menggambarkan mahasiswa non muslim sedang berkumpul dan makan malam bersama di rumah bapak I Nehe, di Batuphat Barat. Perkumpulan tersebut dibuat dengan maksud ingin mempersatukan tali persaudaraan dalam sebuah wadah organisasi. Perkumpulan tersebut membicarakan himpunan yang diberi nama Himpunan Mahasiswa Kristen Lhokseumawe. Perkumpulan untuk membentuk himpunan ini dilaksanakan pada tanggal 14 September 2012 di malam hari. Pada tanggal dan malam yang sama telah resmi pembentukan Himpunan Mahasiswa Kristen Lhokseumawe, dan juga telah terpilih ketua, wakil ketua sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi lainnya.



(Sumber: Dokumen gabungan RNHKBP Lhokseumawe, 10 Juni 2017)

Gambar 4.12. Gabungan RNHKBP Lhokseumawe

Gambar 4.12. Menunjukkan mahasiswa non muslim mengadakan kumpulan kebaktian pemuda non muslim Lhokseumawe. Perkumpulan tersebut dilaksanakan di Lhokseumawe. Di dalam perkumpulan tersebut tampak mahasiswa non muslim sedang berbincang. Perkumpulan tersebut dilaksanakan pada malam hari ada tanggal 10 Juni 2017, perkumpulan yang dilaksanakan pada malam hari dikarenakan terbatasnya waktu karena aktivitas yang dilakukan di siang hari. Perkumpulan tersebut mempunyai maksud untuk mempererat tali persaudaran para pemuda umat Kristiani di Lhokseumawe.



(Sumber: Dokumen Natal di HKBP Resor Lhokseumawe, 10 Desember 2016)

Gambar 4.13 Natal HKBP, resort Lhokseumawe

Gambar 4.13. Menunjukkan mahasiswa non muslim ikut serta dalam perayaan natal di Gereja HKBP Lhokseumawe pada tanggal 10 Desember 2016. Mahasiswa non muslim merayakan natal di Lhokseumawe karena sebagian mahasiswa tidak pulang ke daerah asal. Mahasiswa non muslim Lhokseumawe memilih merayakan natal di Lhokseumawe dikarenakan tidak ada waktu libur kuliah untuk pulang ke daerah asal dan merayakannya di

daerah asal. Mereka merayakan dengan rasa sedih dibalut dengan rasa gembira. Seperti yang disampaikan oleh Lastri Sirait, mahasiswi non muslim jurusan Manajemen fakultas Ekonomi kepada peneliti:

“ Natal gak pulang kak, pulangnyanya kalau libur semester sama puaja aja. Natalnya di sini di gereja HKBP Lhoksemawe, sama di gereja PJKP Arun. Mau gak mau lah kak, gada libur kuliah jadinya ya di sini aja senangnya karena ada kawan juga yang natal di sini, sedihnya karena gak natal bareng keluarga” (Wawancara 25 April 2017)



(Sumber: Dokumentasi Natal di Gereja PJKP PT. Arun 11 Desember 2017  
Gambar 4.14. Natal di Gereja PJKP PT. Arun

Gambar 4.14. Menunjukkan mahasiswa non muslim dan umat Kristiani yang berada di Bhatupat merayakan natal di gereja PJKP PT. Arun Lhokseumawe pada tanggal 11 Desember 2017. Mereka merayakan natal di gereja PJKP PT. Arun setelah merayakan natal di gereja HKBP Lhokseumae pada tanggal 10 Desember 2016. Maksud dari gambar di atas memeriahkan hari natal di negeri syari'ah, dengan menjalani dengan rasa saling menghormati.



(Sumber, Dokumen Pribadi, 12 Mei 2017)

Gambar 4.15. Peneliti Bersama Informan Di Depan Tempat Tinggal Informan  
Gambar 4.15. Menunjukkan suasana di rumah informan, atau di rumah mahasiswi non muslim yang berada di Batuphat Barat. Gambar tersebut

menjelaskan tentang peneliti sedang berfoto bersama, setelah wawancara dengan sebagian informan atau mahasiswi non muslim. Berada di rumah informan nyaman, karena tata krama, dan dianggap seperti teman dekat, yang menjadi alasan peneliti tidak segan untuk berkunjung di tempat tinggal mahasiswa non muslim.



Gambar 4.16. Mahasiswi non Muslim Menunjukkan Kalung Salip Miliknya  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 12 Mei 2017 )

Gambar 4.16. Menunjukkan mahasiswi non muslim memperlihatkan kalung salib yang dimilikinya pada tanggal 12 Mei 2017 kepada peneliti. Kalung salib tersebut dipercayainya sebagai pelindung, karena banyak bacaan-bacaan doa di dalam kalung salib yang informan pegang atau yang ia tunjukkan. Kalung salib tersebut selalu disimpan dan dijaga kemana pun ia tinggal. Di dalam gambar tersebut informan dengan bangga menunjukkan kepunyaannya atau keyakinannya kepada peneliti.

### **Sejarah Hidup Beberapa Mahasiswa Non Muslim di Universitas Malikussaleh**

*Januari Cristin K. Yaung: Gadis Timur di Tanah Rencong*

Januari Cristin K. Yaung lahir pada tanggal 03 Januari 1999 di Papua. Dari ujung timur Indonesia Januari Cristin K Yaung merupakan salah satu mahasiswi Universitas Malikussaleh Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, dan juga salah satu mahasiswi dari luar Provinsi Aceh yang bersuku dan memiliki kepercayaan yang berbeda dari suku dan kepercayaan di Provinsi Aceh. Januari Cristin K Yaung sendiri berasal dari ujung Timur Indonesia, Papua, yang memiliki suku santanik, dan memiliki kepercayaan Kriten Protestan.

Januari Cristin K Yaung, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yang memiliki ibu yang sangat tangguh. Kedua orang tua Januari Cristin K Yaung telah berpisah yang kini seorang ibu yang hanya bekerja sebagai petani yang bekerja keras untuk membiayai kehidupan kedua anaknya.

Saudara Januari Cristin K Young yang juga memiliki status pelajar jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Seorang ibu yang berjuang sendirian untuk membesarkan kedua anaknya yang membuat Januari ingin sekali membalas budi jasa orang ibunya, dengan membuat bangga dari hasil kerasnya ia menuntut ilmu dalam memperjuangkan cita-citanya.

Januari Cristian K Young baru pertama kali pergi ke Aceh, dari Papua ke Aceh ia seorang sendiri, tanpa ditemani keluarga. Di Lhokseumawe ia tinggal di sebuah kos di jalan Darussalam Lhokseumawe, dan di kos tersebut ia hanya tinggal sendiri. Dengan membayar Rp. 3.000.000/tahun. Ibu kos atau ibu yang memiliki kontrakan atau kos yang ditempati oleh Janurari K Young tidak jauh dengan kos atau tempat tinggalnya.

Ia yang memiliki hobi berenang dan lari, dan miliki cita-cita yang kelak ia akan menjadi orang hebat yang bisa membangun dan membuat maju daerahnya, Papua. Sebelum masuk ke Perguruan Tinggi Negeri Januari Cristin K Young berasal dari Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 19 Kab. Tangerang. Di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Malikussaleh dengan program studi Ilmu Politik fakultas Ilmu sosial Ilmi Politik, melalui jalur Beasiswa Afarmasi dari Dikti (ADIK).

Januari Cristin K Young belajar di SMA Negeri 19 Tangerang dan memilih Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Malikussaleh, ia menyatakan di Papua tidak ada kendaraan untuk pergi ke sekolah. Berbeda dengan ia sekolah di Tangerang dan di Universitas Malikussaleh yang selalu ada kendaraan umum untuk pergi ke sekolah atau pergi ke kampus. Setelah ia merasakan kuliah di Aceh, dan tinggal di Aceh, Januari merasa senang, ia merasa banyak yang sayang dengannya, ia berangapan masyarakat Aceh baik, dan menyadari bahwa Indonesia ini Bhineka Tunggal Ika, walau berbeda-beda tetap sama.

*Yovita Caroline Surbakti: Gadis Karo dari Tanah Alas*

Yovita Caroline Surbakti, wanita yang bermarga Surbakti yang berasal dari suku Batak Karo yang lahir 20 tahun lalu tepatnya pada tanggal 10 Januari 1998 di Bangkinang. Ia berasal dari Desa Lawe Desky Kecamatan Babul Makmur, Kuta Cane. Wanita yang memiliki cita-cita menjadi dosen ini memiliki hobi jalan-jalan, Travelling. Selain Jalan-jalan ia suka mencari pengalaman di tempat yang baru, dan suasana yang baru, seperti tempat di mana ia sekarang berada, yaitu di Batupat Barat, Lhokseumawe.

Di tahun 2016 Yovita Carolin Surbakti menjadi mahasiswa semester pertama di Universitas Malikussaleh. Ia lulus dengan jalur SNMPTN di

Program Studi Pendidikan Fisika. Mahasiswa yang mempunyai IP 3.00, ini mempunyai banyak teman dari berbagai Program Studi dan dari program studinya sendiri, ada sebanyak 64 mahasiswa di Program Studi Pendidikan Fisika di tahun 2016. Dan sekarang di tahun 2017 Yovita sudah semester dua, dan akan memasuki semester 3 pada tahun ajaran baru. Yovita

Di Lhokseumawe ia tinggal bersama teman-temannya, di rumah kontrakan, atau rumah kos, kontrakan yang ia tempati milik salah satu warga batupat barat. Dalam satu kos Yovita tinggal bersama Fitria Andriana Simbolon dan Yulika dari mahasiswi non muslim jurusan Ilmu Administrasi Negara yang berasal dari daerah yang sama. Rumah yang ditempati Yovita berwarna biru dengan tiga kamar dengan harga sewa 2.500.000/kamar. Dalam satu kontrakan tersebut ia satu kamar dengan Fitri.

Di Lhokseumawe ia menuntut ilmu dengan mengambil program studi pendidikan fisika fakultas keguruan dan ilmu pegeahuan di Universitas Malikussaleh. Ia memilih program studi tersebut, karena cita-citanya yang ingin menjadi dosen. Kampus Yovita terletak di kampus utama Universitas Malikussaleh yang terletak di Gampong Reuleut. Setiap senin sampai jum'at ia pergi ke kampus dengan bus yang sudah difasilitasi oleh kampus Universitas Malikussaleh. Dengan biaya sebesar Rp. 2.000 untuk naik bus Yovita sudah sampai ke kampus.

Awal ia menjadi mahasiswi, banyak tahap-tahap yang ia lewati, sebelumnya ia hanya gadis yang pernah duduk di bangku sekolah dasar sampai ke sekolah menengah atas, ia lulus di sekolah menengah atas pada tahun 2016. Di bangku menengah atas di kelas 3 semester 2 di asal sekolahnya menawarkan untuk para murid melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, Yovita tertarik dengan tawaran gurunya tersebut, guru yang membimbing Yovita menyarankan pilihan perguruan tinggi di luar Aceh dan di Aceh, dengan jalur SNMPTN ia memilih Universitas Sumatra Utara Medan, dan Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, pilihan pertamanya USU tidak lulus, dan pilihan keduanya di Universitas Malikussaleh Aceh lulus, karena tekad ia untuk kuliah ia melanjutkan untuk mendaftar ulang di Unimal. Awal ia mendaftar ulang ia berangkat dari kampung halaman ke Lhokseumawe bersama teman-temannya, yang juga satu daerah dan satu Universitas, ketika ia dan teman-teman sampai ke Lhokseumawe untuk mendaftar ulang ia dibantu atau diarahkan oleh abang/kakak leting. Setelah mendaftar ulang, ia menunggu untuk jadwal kuliah dihari pertama menjadi mahasiswi.

Setelah tinggal atau merantau di Lhokseumawe Aceh, yang baru menjalani 1 tahun di negeri orang sebagai pendatang, belum banyak yang pengalaman yang didapatkan. Kegiatannya sehari-hari hanya dihabiskan untuk kuliah, membuat tugas, selebihnya ia gunakan untuk menonton menggunakan laptop, bermain permainan yang disediakan di aplikasi handphone, dan bermain berkumpul bersaa teman di lingkungan tempat tinggalnya, dan beribadah. Walaupun baru menjalani satu tahun hidup di daerah yang berbeda budaya, tetapi ia mulai mengikuti aturan, atau kebiasaan yang dilakukan di tempat perantauannya, atau daerah Syari'ah Islam, ia mendapatkan perbedaan yang belum didapatkan di daerah asalnya, seperti menjaga waktu, atau dapat mengatur waktu karena aturan yang ditetapkan di daerah perantauan, mengatur busana yang lebih sopan, merasakan dan menikmati masakan khas daerah Aceh.

### **Pengalaman Mahasiswa Non Muslim dalam Beradaptasi di Aceh**

Dari pengalaman beradaptasi mahasiswi non muslim awalnya mereka mengungkapkan ada perasaan takut sebelum menetap di daerah perantauan Lhokseumawe, Aceh. Rasa takut tersebut beragam, mereka berpendapat di Aceh rawan konflik, takut karena berbeda. Karena hal-hal yang demikian yang membuat perasaan mereka takut tinggal atau kuliah di Aceh. Mahasiswi non muslim awalnya melihat Aceh atau Universitas Malikussaleh dari sosial media atau melihat dari google. Mereka mencari tahu tentang Lhokseumawe, dikarenakan belum banyak pengetahuan tentang Universitas Malikussaleh.

Mahasiswi non muslim memiliki marga atau yang bersuku Batak. Setiap marga yang sama dengan mereka, mereka mengakuinya saudara, tidak hanya marga yang sama, perkumpulan sesama suku mahasiswa non muslim menganggap seperti keluarga baru yang dimilikinya di Lhokseumawe. Di Lhokseumawe kakak/abang leting yang membantu mereka bukan hanya mereka akui sebagai senior, tetapi juga mereka akui sebagai saudara yang sama-sama berjuang untuk hidup di daerah perantauan dengan suasana berbeda, budaya berbeda, dan kepercayaan yang berbeda pula. Saudara-saudara atau senior-senior mereka yang berada di Lhokseumawe, yang membimbing mahasiswa non muslim awal masuk ke perguruan tinggi dan menetap di daerah Syari'ah Islam.

Mahasiswi non muslim yang berasal dari Papua, berbeda dengan mahasiswi non muslim yang bersuku Batak. Jika diawal kuliah mahasiswi non muslim dari suku Batak memiliki saudara dengan sesuku mereka, Sebaliknya mahasiswi non muslim dari Papua, menganggap semua sama,

Indonesia Bhineka Tungga Ika, walau berbeda-beda tetapi tetap sama. Mereka melangkah ke Aceh dengan keyakinan sendiri, tidak ada yang mendampingi. Sesampai di Aceh pun mereka berusaha sendiri, dengan perlahan-lahan mereka mendapatkan saudara atau teman baru di Aceh.

Mahasiswi non muslim yang bersuku Batak, biasanya tinggal berdekatan atau tinggal satu rumah bersama-sama. Mereka tinggal di lingkungan yang sama di Batuphat. Mereka melakukan hal tersebut agar rasa kebersamaan tetap terjaga. Berbeda dengan mahasiswi yang berasal dari Papua, mahasiswi yang wanita lebih memilih tinggal sendiri di sebuah kontrakan di Kota Lhokseumawe, dan mahasiswa yang laki-laki memilih tinggal di sekret di lingkungan kampus Bukit Indah, bersama teman-teman yang berbeda lainnya. Namun, mahasiswi non muslim yang berasal dari Papua yang tinggal di Kota Lhokseumawe, juga sering berkumpul di sekret BEM kampus Bukit Indah dengan teman-temannya yang berasal dari daerah bersama, tidak hanya berkumpul dengan teman-temannya.

Tugas mahasiswi non muslim untuk beradaptasi adalah dua kali lipat beratnya dibandingkan mahasiswi yang beragama Islam atau mahasiswi yang tidak merantau. Kalau mahasiswi yang tidak merantau hanya perlu beradaptasi dengan lingkungan kampus baru dan teman-teman di kampus, maka tidak dengan mahasiswi non muslim. Mahasiswi non muslim memiliki tanggung jawab yang berlipat ganda yaitu untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus barunya dan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Seorang mahasiswi non muslim memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda dengan orang-orang yang tinggal di tempat rantaunya.

Dari aspek sukanya, mahasiswi non muslim Universitas Malikussaleh, lebih banyak mendapatkan pengalaman dari mahasiswa non muslim yang bersuku Batak Meraka berpendapat bahwa sukanya tinggal di tempat perantauan yang saat ini karena ada saudara dari suku yang sama, dapat berkumpul bersama, walau mereka merasa asing di daerah Syaria'ah Islam. Selain dapat berkumpul dengan saudara baru mahasiswi non muslim yang bersuku batak meraka merasa banyak orang-orang yang cepat kenal dengan mereka, seperti di dalam kelas antara dosen dan mahasiswi non muslim Universitas Malikussaleh.

Upaya yang dilakukan mahasiswi non Muslim dalam beradaptasi di Aceh melalui agama dan budaya yang berbeda dalam menjalani pengalaman yang mahasiswi non muslim bayangkan tentang Aceh, informasi tentang

aceh, tanggapan keluarga tentang pilihan di Aceh, arahan tentang Aceh setelah sampai di Aceh, memilih tempat tinggal di Aceh, kebiasaan mahasiswi yang dilakukan di Aceh, hambatan mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan sekitar. Dalam hal seperti ini yang disampaikan Januari Cristin K. Yaung Mahasiswi Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik kepada peneliti tentang hal tersebut:

“... Gambaran liat di Internet awal datang ke Aceh ada rasa takut, karena sendiri juga, dan masi pertama kali juga. Tanggapan keluarga, mama dukung aja karena mama juga udah sering jauh dari saya. Gak ada yang di hungungi kak, datang-datang aja, tanya sama orang. Kalau kebiasaan di Aceh, ke kampus aja, sering main ke secret BEM, kerjakan tugas. Hambatannya bahasa aja kak” (Wawancara, 25 April 2017).

Hal yang sama disampaikan oleh Fitri Andriana Simbolon Jurusan Ilmu Adminitrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik kepada peneliti:

“... Awalnya saya bayangkan, Aceh dekat laut kayaknya indah, cantik karena di kampung jauh, awal mau masuk atau kuliah, bingung mau masuk mana, terus kayaknya Unimal tidak jauh juga dengan Medan, yaudah terus pilih Unimal aja, terus seelah itu liat-liat Google. Awal datang ke Unimal yang dihubungi Abang leting yang ada disini, setelah sampai di Aceh kami dicari tempat kos sama abang, kakak leting. Kebiasaan ya ke kampus, ke gereja, jarang keluar rumash sih kak, kalau di kos main, atau nonton. Hambatan, bahasa kak, terkadang gak megerting apa yang di bahas sama kawan-kawan orang Aceh” (Wawancara, 25 April 2017).

Hal yang sama disampaikan oleh Yovita Caroline Surbakti mahasiswi Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Ilmu Keguruan dan Penddikan kepada peneliti:

“... Gambaran gak ada kak, dukungan dari guru juga, pilihan dari guru ambil univeritas di Aceh, terus ya pilih Unimal cuma dengar-dengar Aceh banyak GAM, tempat konflik, sebelum ke Lhokseumawe takut, terus dapat dukungan dari mama (gada lagi konflik, udah aman) terus mama pun dukung kuliah di Lhokseumawe, biar gak terlalu bebas, ada waktu-waktunya keluar, kalau kuliah di Medan, mama khawatir terlalu bebas. Di Lhokseumawe ada kakak/abang leting, hubungi mereka, awalnya tinggal bersama mereka, terus mereka yang cari kos untuk kami. Kebiasaan kami disini, ke kampus, nonton film, belajar, main di kos, kumpul-kumpul di rumah tetangga, olahraga jarang, ke gereja. Hambatannya sering ada

ibu-ibu yang litanya kayak gak suka, kalau mau tegur jadi segan, di kampus juga terkadang kaya gitu' (Wawancara, 25 April 2017).

Lebih lanjut disampaikan oleh Latri Sirait Mahasiswi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi kepada peneliti:

"... Ada, lewat di Unimal dari jaun SNMPTN, dulu sih sebelum ke Aceh banyak yang bilang, Aceh kan dulu rawan konflik tempat Syari'at Islam, mau tinggal di Aceh karena ada kakak disini yaudah coba disini aja (Aceh). Orang tua boleh-bolehi aja Yang di hubungi kakak, ada kakak juga yang kulih di sini. Disini tinggal sama kakak, tinggal di rumah kakak, karena yang punya kos kakak juga. Kebiasaan disini ya, kuliah, nonton film, kumpul-kumpul kawan, main ludo, ke geraja juga. Hambatannya, gada karena udah lama juga dini, tinggal disini pun senang gak senang ya dijalani aja" (Wawancara, 25 April 2017).

Lalu disampaikan oleh Yulika Lumban Tobing mahasiswi jurusan Ilmu Adminitrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik kepada peneliti:

"... Gambaran gak ada kak, datang-datang aja, gak tau sebelumnya Lhokseumawe tu kayak mana, kirai besar kayak di Medan, ternyata enggak, pertama kali yang memberi tau tentang Lhokseumawe guru, karena dari sekolah memang disuru ambil Universitas yang di Aceh, tanggapan dari orang tua, awalnya sempat adu mulut dengan abang, gak boleh kuliah di Aceh, harus jadi aparat aja, kalau mama setuju aku kuliah, terus cara negahnya ada opung yang bilang ke abang, jadinya abang setuju. Sesampai di Aceh aku ada kakak leting, aku hubungi kakak leting, terus aku nginap di rumahnya, yang cari kos juga kakak leting. Kalau kebiasaan kami di disini seperti biasa, jarang sih kak keluar, paling ke kampus, di kos kumpul kawan, nonton film, ke gereja, belajar gitu lah kak, hambatannya, awalnya sedih tinggal di sini, karena ada kawan juga yang seiman, udah mulai terbiasa" (Wawancara, 12 mei 2017).

### **Ragam Strategi Adaptasi Mahasiswa non Muslim**

Mahasiswi non muslim melakukan aktifitas di lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggal, mereka melakukan adaptasi di dalam lingkungan yang mayoritas beragama Islam. Di lingkungan kampus sebagian mahasiswi non muslim mengikut organisasi yang dibentuk di kampus, mereka melakukan seperti apa yang orang lain lakukan, mereka lebih sering mengikuti atau menjalani visi-misi organisasi yang mereka jalani. Selain berperan dalam oraganisasi, mahasiswi non muslim mengikuti kelas dan

mata kuliah setiap jadwal kuliahnya, mereka mengisi suasana dalam kelas dengan mendengarkan, memperhatikan, tanya jawab, dan mempresetasikan hasil dari tugas yang ia kerjakan individu maupun kelompok kepada dosen.

Selain di dalam kelas, mahasiswi non muslim mengisi waktu kosongnya setelah jam atau mata kuliahnya selesai, waktu kosong mereka biasanya digunakan untuk berdiskusi dengan sesama teman kelas, atau teman dari berbeda budaya dan agama, mahasiswi non muslim dan teman-teman berbeda budaya juga sering bercanda satu sama lain, dalam sebuah keakraban mahasiswi non muslim tidak ada hal menyebabkan proses pergaulan mahasiswa non muslim. Dengan proses saling menyapa, senyum, saling menghargai, mahasiswa non muslim tidak merasa terasing, walau ia minoritas di dalam kelas atau di dalam lingkungan kampus.

Di lingkungan tempat tinggal mahasiswi non muslim bermayoritas beragama Islam, mahasiswi non muslim tinggal berkelompok, mereka tinggal dengan rumah yang berdekatan satu sama lain, mereka tinggal dilingkungan yang sama di Bathupat Barat, Lhokseumawe. Dengan ikatan persaudaraan mereka tersebut, membuat mereka nyaman tinggal di tempat dengan lingkungan yang bermayoritas beragama Islam. mereka sering bertegur sapa dengan warga sekitar, walaupun terkadang ada sebgaiian tetanga yang melihat mereka dengan paras muka yang tidak enak. Tetapi walaupun begitu mereka hargai karena mereka hanya menumpang hidup di daerah perantauan. Aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan di lingkungan tempat tinggal, aktivitas tersebut dilakukan mahasiswi non muslim sangat terbatas, mereka sepulang dari kampus, berdiam di kos, atau rumah yang mereka tempati. Di kos mereka melakukan pekerjaan sehari-hari, mengerjakan tugas yang diberi dosen, bermain game yang tersedia di aplikasi handphone, menonton film drama dengan laptop dan bercanda dengan teman-teman kos. Selain kebiasaan umum tersebut yang dilakukan oleh mahasiswi non muslim di kos, mahasiswi non muslim bergaul dengan teman-teman di rumah-rumah kos yang lain untuk membuang kejenuhan, mereka sering berkumpul dengan mahasiswi seiman di lingkungan tempat tinggal mereka, biasanya mereka berkumpul untuk bercanda, berbagi motivasi, menceritakan kesedihan atau kesenangan, dan bermain gitar atau bernyanyi bersama.

Mereka berkumpul dengan perempuan atau laki-laki dirumah yang mempunyai awasan dari orang tua, atau ibu kos. Jika berkumpul untuk bermain gitar di malam hari, mereka bermain dengan suara kecil, agar tidak

terganggu dengan masyarakat sekitarnya, mereka berkumpul hanya sampai jam 22.00 wib, mereka melakukan itu karena larangan, atau peraturan dari Gampong yang mereka diami, tidak hanya bermain gitar atau bernyayi, untuk sesuatu di luar rumah atau berkumpul mereka harus sudah di rumah atau di kos masing-masing pada jam 22.00 wib.

Selain bermain, belajar, mahasiswi non muslim melaksanakan ibadah setiap hari minggunya di komplek arun , atau di gedung arun PJKP, dalam dua minggu dalam sebulan mereka ada membuat ibadah wajib bagi para mahasiswa untuk hadir dalam acara rohani atau beribadah di gedun PJKP arun. Mereka beribadah dengan berpakaian sopan mengenakan rok untuk yang wanita, dan menggunakan kemeja untuk yang laki-laki. Dalam ibadah mereka di bimbing oleh ibu Itjen Tari yan berdiam di komplek PIM Lhokseunawe.

Pada bulan mai lalu mereka membuat acara yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Kristen Lhokseumawe, yang diketuai oleh Jansen Girsang. Mereka membuat acara olahraga dengan nama Sport 2, diacara tersebut mereka membuat lomba antar sesama mereka, seperti lomba sepak bola, badminton, volly, acara tersebut dilaksanakan selama 2 hari. Mereka melaksanakan acara Sport yang dibentuk HMKL untuk membuat tali persaudaraan mereka menjadi lebih erat, dan saling kompak. Tidak hanya mahasiswa yang himpunan mahasiswa Kristen Lhokseumawe, tetapi merka juga mengundang mahasiswa yang berada di Langsa, dan Banda Aceh, mereka berkumpul untuk memeriahkan acara dan untuk bersilahturahmi dengan sesama kerabat dan semasama mahasiswa Kristen di perantauan.

Dalam proses adaptasi dan strategi adaptasi mahasiswi non muslim mengalami hamaban-hamabatan dalam beradaptasi, seperti berbedanya aturan dari daerah asal dan di daerah Syari'ah. Aturan-aturan yan mereka jalani hanya menghargai yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Mereka yang biasanya di daerah asal dengan peraturan yang tidak terlalu ketat, dapat melakukan sesuatu dengan banyak hal, dapat melakukan adaptasi dengan mudah tanpa rasa canggung. Dengan tinggal di Lhokseumawe, harus mengurangi aktivitas, atau berhati-hati dalam melakukan adaptasi di luar lingkungan tempat tinggal dan kampus. Tidak sedikit, sindiran, tatapan sinis dari warga sekitar, mahasiswa dikampus, dosen, yang tidak suka dengan perbedaan mahasiswa non muslim. Hal-hal tersebut ia jalani sepenuh hati untuk mencapai keinginnya dan pilihannya.

Dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat Lhokseumawe, dalam aspek bahasa, makanan, tempat tinggal dan pakaian di Aceh, mereka mulai terbiasa atau menjalani karena memang wajib dijalani. Dari segi beradaptasi dari segi bahasa, mahasiswi non muslim tidak menguasai bahasa daerah Aceh, mahasiswi semester dua atau mahasiswi yang baru satu tahun tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa daerah aceh, dalam bentuk bahasa mahasiswi non muslim sudah belajar kata-demi kata dalam bahasa aceh, untuk menambah wawasan dan mudah dalam beradaptasi. Dalam bahasa sendiri mahasiswi non muslim menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi di lingkungan sekitar dan di dalam lingkungan kampus.

Dalam bentuk makanan, mahasiswi non muslim mempercayai ibu kos atau jasa katering untuk kebutuhan lauk pauk mereka. Sebagian mahasiswi awalnya tidak suka dengan makanan khas Aceh yang disajikan oleh pemilik katering, dengan lidah yang belum terbiasa dengan masakan Aceh, mereka merasakan aneh pada masakan Aceh, dengan seirinya waktu dan masakan yang setiap harinya dirasakan, mahasiswi non muslim menjadi suka dan menikmati masakan Aceh yang disebut plik U atau patarana. Mahasiswi non muslim juga sering meminta masakan yang disukainya. Sebagaimana mahasiswa ada yang sama sekali tidak suka dengan masakan Aceh, atau makanan khas Aceh yang bernama plik, ia selalu makan dengan makanan yang ia suka saja. Kebiasaan mereka selalu berkompromi dengan ibu yang memasak katering sayur atau masakan apa saja yang mereka suka dan mereka tidak suka.

Mahasiswi non muslim berkumpul di Batuphat Barat Lhokseumawe dengan suasana yang strategis. Dengan tempat tinggal atau lingkungan yang mereka tempati, mereka menjalaninya dengan rasa nyaman, walaupun dalam keadaan terpaksa. Keadaan nyaman mereka karena mereka tinggal dengan kelompok mereka seiman, dengan adanya teman seperjuangan mereka harus tetap betah tinggal di daerah Syari'ah Islam. Berbeda dengan daerah asal mereka yang tidak terlalu berat pertauran untuk tinggal dan beradaptasi. Dalam hal berpakaian sangat berpengaruh di tempat tinggal mereka sekarang, mereka berpakaian tidak seperti biasa ketika mereka di daerah asal mereka, dengan peraturan yang ada di lingkungan atau tempat tinggal mereka sekarang, mereka berpakaian dengan sopan, dan tertutup.

Pakaian tertutup dikenakan mahasiswi non muslim dikenakan mahasiswi non muslim di lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggal. Pakaian

yang mereka pakai tidak seperti orang Islam, yang mengenakan jilbab jika keluar dari rumah, mereka hanya mengenakan celana yang panjang atau baju setengah lengan. Pakaian-pakaian yang menurut mereka tidak bisa dipakai di Aceh, mereka tidak membawanya dari daerah asal, mereka hanya membawa pakaian yang menurut mereka pantas dikenakan di daerah Sya'riah Islam. Mahasiswa non muslim mengenakan pakaian atau celana pendek jika hanya beraktifitas di dalam kos.

Mahasiswi non muslim setuju dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan di Aceh, Lhokseumawe. Mereka menganggap agar mereka menjadi seseorang yang lebih baik lagi, menjadi seorang yang menghargai waktu, menjadi seseorang yang disiplin. Tinggal dengan menjadi mahasiswi perantaraan menjadikan mereka mahasiswi yang mandiri, mengerti banyak hal, dan dapat menghargai dengan seseorang yang berbeda.

### **Penutup**

Mahasiswi non Muslim beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan tetap melakukan kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik dan terdidi-tradisi mereka, di tempat baru mereka beradaptasi, agar tetap terjaga kebudayaan mereka. Mahasiswi non Muslim melakukan penyesuaian diri, dengan menghormati keyakinan dari budaya lain. dalam hal ini mahasiswi non Muslim berpakaian sopan seperti aturan yang di lihatnya. Atauran yang berbeda dari budaya asal mahasiswi non Muslim. Mahasiswi non Muslim menimbulkan perbedaan yang signifikan dari segi ajaran agama dalam berbusana terlihat perempuan dari mahasiswi non Muslim tanpa menggunakan hijab dalam norma agama mereka. Mahasiswi non Muslim menyatakan aspek yang dirindukan salah satunya makanan khas daerah mereka, atau makanan orang tua mereka. Dalam pengalaman-pengalaman lintas budaya, mahasiswi non Muslim mulai terbiasa, atau sudah terbiasa hidup dengan perbedaan. Mahasiswi non Muslim menjalani perlahan-lahan hubungan terhadap perbedaan, dan saling menghargai sesamanya. Mahasiswi non muslim melakukan penyesuaian diri di tempat yang baru, mahasiswi non Muslim tetap bertahan di lingkungan baru walau banyak rintangan dan tantangan. Mahasiswi non muslim melakukan cara saling bertegus sapa dengan masyarakat, agar hubungan mereka terjaga dengan baik.

### **Daftar Pustaka**

Agus, Bustanuddin, 2006, Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama, Jakarta PT Raja Grafindo Persada

- Abdullah, Irwan, 2006 Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan, Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Hadi Amirul, 2010 Aceh Sejarah dan Tradisi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koejaranigrat, 2013, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka ( Cipta)
- Mulyana, Deddy, 2005 Komunikasi Antar Budaya, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soejono, 2012, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajagrafindo
- Persana Ujan, 2011, Multikulturalisme, Jakarta: Indeks
- Usman, Rani, 2009, Enis Cina Perantauan di Aceh, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Pelly Usman, 2013 Urbanisasi dan Adaptasi, Medan: Unimed Press
- Moleong, 2005, Metode Peneltian Kualitatif, Bandung: Rosda
- Mosse, Julia Celves, 2007, Gender dan Pembangunan, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Skripsi*
- Andri, Delfi, 2015, Komunikasi Antar Budaya etnis Batak, Jurusan Kmunikasi, Universitas Malikussaleh
- Jurnal Skripsi*
- Ayu, Mempuni, Restu, 2015, Memahami Adaptasi Budaya pada Pelajar Indonesia yang Sedang Belajar di Luar Negeri, jurusan ilmu sosial ilmu politik, Universitas Diponogoro
- Internet*
- Agus-Salam Rahmat/penegertian-perguruan \_tinggi. Pdf Dikses September 2016
- [http://resrcr.uipi.edu/operator/t\\_bp\\_0808290\\_chapter1pdf](http://resrcr.uipi.edu/operator/t_bp_0808290_chapter1pdf).Diakses 15 September 2016